

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Islam, sebagai agama kemanusiaan, mengakui dan mendorong penghormatan terhadap semua manusia, tanpa memandang perbedaan warna kulit, ras, agama, suku, gender, atau kasta. Dalam Al-Qur'an, ditegaskan bahwa Allah menciptakan manusia dalam keberagaman untuk tujuan saling mengenal, melengkapi, dan tidak untuk saling menindas atau merendahkan satu sama lain. Perbedaan yang ada, baik fisik maupun dalam aspek religius, seharusnya menjadi jembatan untuk saling memahami (Muzaki & Tafsir, 2020).

Dalam realitasnya, banyak umat beragama tidak selalu mengamalkan nilai toleransi ini (Desi, 2022). Perbedaan dalam pemahaman ajaran agama seringkali menghasilkan sikap tidak toleran, di mana satu kelompok menganggap dirinya paling benar sementara yang lain dianggap sesat. Selain itu, permasalahan terkait adat istiadat, ras, suku, jenis kelamin, dan kasta juga menjadi sumber ketidaktoleranan (Zamakhsari, 2020).

Konsep *tasamuh* (toleransi) dalam Islam, baik yang terdapat dalam Al-Qur'an maupun hadis, menjadi penting untuk diinterpretasikan dengan benar. Terdapat kekhawatiran bahwa pemahaman yang salah atau penyalahgunaan konsep ini dapat mengakibatkan intoleransi (Hijrian A, 2017). Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa toleransi dalam konteks sosial, budaya, dan

agama mencakup sikap dan tindakan yang melarang diskriminasi terhadap kelompok yang berbeda atau tidak diterima oleh mayoritas masyarakat (Digdoyo, 2018).

Pemahaman yang benar tentang konsep toleransi dalam Islam harus mendorong sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, dan bekerja sama untuk menciptakan masyarakat yang adil dan inklusif (Ikhwan, 2023). Intoleransi yang berlebihan dapat merugikan tatanan sosial dan keberagaman masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk meresapi nilai-nilai *tasamuh* dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan harmoni dan kedamaian dalam masyarakat (Arkan, 2020).

Keberagaman agama yang ada di Indonesia, sebuah bangsa yang multikultur, tercermin melalui adanya beragam keyakinan seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Kong Hu Cu. Dalam konteks keberagaman yang sangat beragam ini, pentingnya sikap saling rukun antar umat beragama tidak dapat diabaikan (Pratama, 2024). Hal ini karena banyaknya penduduk Indonesia yang menganut berbagai agama, termasuk Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Kong Hu Cu, sehingga muncul sejumlah dilema yang berkaitan dengan hubungan antar penganut beragama (S Kaaffah, 2022).

Sebagai sebuah negara dengan beragam suku, ras, dan agama, seharusnya toleransi sudah menjadi bagian integral dari nilai-nilai masyarakat Indonesia (Anas, 2019). Namun, kenyataannya menunjukkan adanya konflik antar penganut beragama, yang dikenal sebagai tindakan intoleransi. Fenomena

ini dapat mengakibatkan perpecahan dan berujung pada disintegrasi bangsa. Menghadapi perbedaan tersebut, semua warga negara seharusnya berkewajiban untuk menghargainya, mengakui keberadaannya, dan memberikan hak kebebasan beragama kepada setiap pemeluknya (Suryani, 2023).

Pesantren memiliki peran utama dalam menghadapi perubahan dalam masyarakat dan dianggap sebagai sumber pendidikan akhlak yang sangat penting, baik bagi santri maupun masyarakat umum (Ikhwani, 2022). Sejarah pesantren menunjukkan kemampuannya tidak hanya bertahan dari tantangan zaman, tetapi juga mengalami perkembangan dan transformasi yang pesat seiring berjalannya waktu (Takdir, 2018).

Pentingnya pesantren dalam pandangan banyak orang tua terkait dengan upaya menghindari dampak negatif perubahan zaman terhadap anak-anak mereka (Nudin, 2020). Agama memainkan peran sentral dalam masyarakat, berlandaskan prinsip-prinsip hukum Syariah yang didasarkan pada nilai-nilai dasar kehidupan manusia. Di Indonesia, nilai-nilai ini mencakup keadilan (*'adalah*), keseimbangan (*tawazun*), moderasi (*tawassuth*), proporsi (*I'tidal*), dan toleransi (*tasamuh*), yang memiliki akar kuat dalam tradisi dan budaya bangsa (Putro Amri, 2020).

Setiap individu memiliki pandangan hidup yang berbeda, yang terkadang menciptakan perbedaan dalam ritual atau interpretasi agama. Keberagaman ini, yang melibatkan suku, ras, agama, bahasa, dan nilai-nilai kehidupan, seringkali memunculkan berbagai konflik (Sumantri & Ahmad, 2019). Oleh karena itu,

lembaga pendidikan, seperti pesantren, yang mengadopsi nilai-nilai moderat dengan pemahaman yang luas, diperlukan untuk menanggapi keberagaman ini dengan cara yang inklusif dan mendalam, yang dapat dievaluasi dari berbagai perspektif (A Ikhwan, 2022).

Pesantren tidak hanya merupakan lembaga pendidikan agama, tetapi juga terkait erat dengan sejarah dan budaya Indonesia atas pemahaman Didin Hafidhuddin, seorang peneliti pondok pesantren, peran pesantren sangat besar dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat hal ini mencerminkan kontribusi pesantren dalam membentuk dan menyebarkan nilai-nilai agama serta memberikan pandangan yang positif terhadap perubahan zaman, sambil tetap mempertahankan akar-nilai tradisional dan kultural yang kuat (Ali et al., 2017).

Tantangan lain yang mungkin dihadapi pondok pesantren adalah ketidakmampuan mengelola konflik yang mungkin muncul di tengah santri. Konflik dapat timbul dari perbedaan pandangan atau nilai-nilai yang diyakini oleh santri, dan jika tidak ada mekanisme yang efektif untuk menangani konflik tersebut, lingkungan pesantren dapat menjadi tegang dan tidak kondusif (Sofia, 2021). Oleh karena itu, penting bagi pondok pesantren untuk mengimplementasikan strategi yang proaktif dalam mengelola perbedaan, seperti pelatihan dialog antaragama dan peningkatan pemahaman terhadap keanekaragaman ajaran Islam atas hal itu maka pondok pesantren dapat menjadi wahana pembelajaran yang efektif untuk menciptakan generasi muda

yang toleran dan mampu berinteraksi secara positif dalam masyarakat yang multikultural (Rohman, 2020).

Di pondok pesantren, peran *Mudabbir* atau pengelola pesantren memiliki kedudukan sentral yang signifikan yaitu *Mudabbir* bertanggung jawab tidak hanya terhadap aspek administratif dan pendidikan, tetapi juga dalam membentuk atmosfer yang mendukung toleransi di antara santri (Ikhwani, 2019). Memahami bahwa peran *mudabbir* bukan hanya terbatas pada ranah keagamaan, namun juga memiliki dampak besar terhadap pembentukan sikap dan nilai-nilai sosial santri, menjadi krusial. *Mudabbir* berperan sebagai pemimpin yang memberikan arahan, menjadi teladan dalam menghargai keberagaman, serta menciptakan norma-norma sosial yang menggalang sikap inklusif di antara santri (Alan Setyawan, 2023).

Pentingnya memahami dan merespons tantangan toleransi di pondok pesantren menjadi landasan utama bagi peran *mudabbir* beberapa dari tantangan tersebut bisa melibatkan pemahaman yang dangkal terhadap ajaran Islam yang beragam, stereotype di antara santri, atau ketidakmampuan dalam menanggapi konflik (Alamsyah et al., 2023). *Mudabbir* perlu memiliki keterampilan kepemimpinan yang mencakup kemampuan mendengarkan, membimbing, dan mengatasi perbedaan agar dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif (Novita, 2024). Dengan begitu, pondok pesantren dapat menjadi tempat yang tidak hanya mencetak santri yang kompeten secara keagamaan, tetapi juga individu yang terbuka, toleran, dan siap berkontribusi positif dalam masyarakat yang beragam (Dakir & Anwar, 2020).

Pendidikan Islam di Darul Fikri, peran *mudabbir* menjadi sangat krusial dalam merealisasikan nilai-nilai *tasamuh* bagi para santri. Darul Fikri sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki landasan kuat dalam ajaran agama, yang mendorong toleransi, saling menghormati, dan hidup berdampingan dengan perbedaan. Melalui tugasnya dalam membina karakter santri, *mudabbir* berperan penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai *tasamuh* dalam seluruh aspek kehidupan santri. Pengajaran praktis melalui kegiatan keagamaan dan sosial, seperti kajian, gotong royong, dan proyek bersama, menjadi sarana untuk mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai *tasamuh*. Dengan menjadi model perilaku positif, *mudabbir* dapat memberikan contoh nyata dalam pengambilan keputusan, penyelesaian konflik, dan interaksi sehari-hari, membentuk lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan nilai-nilai *tasamuh* di kalangan santri Darul Fikri.

Penelitian ini menarik karena mengintegrasikan dua aspek krusial dalam pendidikan Islam: pengajaran nilai-nilai agama dan pembentukan karakter, di zaman modern ini, tantangan dalam mendidik generasi muda semakin kompleks, beberapa di antaranya meliputi: pengaruh teknologi dan media sosial, globalisasi dan multikulturalisme, krisis identitas, tekanan akademik dan karier, krisis moral dan etika dan, masalah Kesehatan mental. Dengan adanya globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat. Penelitian ini untuk menggali bagaimana pendidikan di Darul Fikri tidak hanya menekankan teori agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai *tasamuh* (toleransi) yang sangat penting dalam masyarakat multikultural saat ini. Ini memberikan wawasan berharga

tentang cara institusi pendidikan dapat beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa mengorbankan prinsip-prinsip agama yang mendasar (S. Hayati et al., 2023).

Penelitian ini juga menarik karena menyoroti peran konkret *mudabbir* dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang menyeluruh. Sebagai pengelola dan pembimbing kegiatan santri, *mudabbir* memainkan peran strategis dalam membentuk pola pikir dan perilaku santri. Dengan memahami bagaimana *mudabbir* menerapkan nilai-nilai *tasamuh* dalam kehidupan sehari-hari, penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi institusi pendidikan lain yang ingin mengadopsi pendekatan serupa. Hal ini tidak hanya memperkaya literatur akademik tentang pendidikan Islam, tetapi juga menyediakan solusi praktis yang bisa diterapkan langsung dalam konteks pendidikan (Faridah, 2019).

Berdasarkan latar belakang dapat kita ketahui bahwa peran *mudabbir* dalam menghargai perbedaan memiliki peranan penting di dalam lingkungan pondok pesantren karena peran *mudabbir* menjadi sangat krusial dalam merealisasikan nilai-nilai *tasamuh* bagi para santri pondok pesantren Darul Fikri sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki landasan kuat dalam ajaran agama, yang mendorong toleransi, saling menghormati, dan hidup berdampingan dengan perbedaan. Melalui tugasnya dalam membina karakter santri, *mudabbir* berperan penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai *tasamuh* dalam seluruh aspek kehidupan santri (Rosady, 2022). Pengajaran praktis melalui kegiatan keagamaan dan sosial, seperti kajian, gotong royong, dan

proyek bersama, menjadi sarana untuk mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai *tasamuh*. Dengan menjadi model perilaku positif, *mudabbir* dapat memberikan contoh nyata dalam pengambilan keputusan, penyelesaian konflik, dan interaksi sehari-hari, membentuk lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan nilai-nilai *tasamuh* di kalangan santri Darul Fikri sehingga peneliti tertarik meneliti penelitian terkait peran *mudabbir* dalam merealisasikan nilai-nilai *tasamuh* di pondok pesantren Darul Fikri.

B. Fokus Penelitian:

1. Bagaimana peran *Mudabbir* dalam merealisasikan nilai-nilai *tasamuh* bagi Santri Darul Fikri, Bringin, Kauman, Ponorogo?
2. Apa saja dampak dari peran *Mudabbir* dalam merealisasikan nilai-nilai *tasamuh* bagi Santri Darul Fikri, Bringin, Kauman, Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran *Mudabbir* dalam merealisasikan nilai-nilai *tasamuh* bagi Santri Darul Fikri, Bringin, Kauman, Ponorogo
2. Untuk mengetahui dampak peran yang dilakukan *Mudabbir* dalam merealisasikan nilai-nilai *tasamuh* bagi Santri Darul Fikri, Bringin, Kauman, Ponorogo

D. Manfaat Penelitian:

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini, antara lain adalah:

1. Secara teoritis

- a) Berdampak atau berguna bagi kembang tumbuh seorang Santri yang menimba ilmu di Ma'had Darul Fikri, Bringin Kauman Ponorogo.
- b) Penelitian ini menjadikan tolak ukur keberhasilan Institusi Pendidikan Islam khususnya di Ma'had Darul fikri dalam merealisasikan nilai nilai *tasamuh*.

2. Secara praktis

- a) Peningkatan pengetahuan, kemampuan dan kreatifitas para *Mudabbir* dalam merealisasikan nilai nilai *tasamuh*.
- b) Dijadikan pedoman bagi para *Mudabbir* yang akan Membangun nilai nilai *tasamuh*.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan mengidentifikasi peran *mudabbir* dalam merealisasikan *tasamuh* bagi santri pondok pesantren Darul Fikri. Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Darul Fikri sebagai lokasi penelitian. Sedangkan subjek yang akan diteliti adalah *mudabbir* untuk mendapatkan informasi terkait peran mereka, sedangkan kepada santri untuk memperoleh informasi mengenai dampak terhadap mereka.

F. Definisi Istilah

- 1. *Mudabbir* merupakan seseorang yang memiliki peran terhadap manajemen pembinaan asrama dengan tujuan untuk memberikan Pendidikan disiplin dan akhlak pada santri, di mulai saat bangun hingga santri tersebut tidur Kembali (Latifatul Munawaroh, 2018).

2. Santri, dengan segala karakter baiknya, harus mampu menjadi teladan dan panutan. Sebagai bagian dari kehidupan sosial, karakter santri tentu memiliki tempat khusus di mata masyarakat, yang sangat berkaitan dengan nilai dan norma positif yang ada di Masyarakat (I Azizah, 2023).
3. Pondok Pesantren Darul Fikri ialah lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan Darul Fikri, berlokasi di desa Bringin, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Didirikan dengan tujuan untuk membina dan mempersiapkan generasi muslim yang berkualitas, berkarakter, memiliki aqidah yang lurus (shahihul aqidah), berakhlak mulia (karimul akhlak), serta senantiasa meneladani Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam dan para salafus shalih.

